

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator strategis pembangunan kesehatan yang mencerminkan derajat kesehatan dan kualitas penduduk. Jumlah AKI di Indonesia pada tahun 2021 yang tercatat dalam pencatatan profil kesehatan keluarga di Kementerian kesehatan RI (2022) masih menunjukkan angka yang tinggi sebanyak 7.389 kematian. Kematian ibu dapat disebabkan oleh faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung adalah kematian yang terjadi akibat adanya komplikasi pada seorang wanita selama kehamilan, persalinan dan bukan akibat kecelakaan. Menurut Kementerian kesehatan RI (2022) penyebab AKI di Indonesia pada tahun 2021 meliputi perdarahan sebanyak 1.330 kasus, dan hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.077 kasus. Salah satu faktor predisposisi kematian ibu karena perdarahan yang disebabkan atonia uteri adalah anemia.

Anemia adalah suatu kondisi yang terjadi ketika jumlah sel darah merah (eritrosit) dan atau jumlah hemoglobin yang ditemukan dalam selsel darah merah menurun di bawah normal, sel darah merah dan hemoglobin yang terkandung di dalamnya diperlukan untuk transportasi dan pengiriman oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh (Atikah Proverawati, 2018). Anemia dapat terjadi pada siapapun. Ibu hamil merupakan kelompok yang rentan mengalami anemia. Pada kehamilan relatif terjadi anemia karena ibu hamil mengalami pengenceran darah. Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin (Hb) <11 gr% pada trimester I dan III sedangkan pada trimester II kadar hemoglobin <10,5 gr% (Masruroh & Nugraha, 2020).

Menurut Koes Irianto (2014) anemia pada kehamilan dapat meningkatkan frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Dampak anemia pada kehamilan dapat bervariasi, dari keluhan yang sangat ringan hingga terjadinya gangguan kelangsungan kehamilan (abortus, partus imatur/prematur), gangguan proses persalinan seperti pendarahan, gangguan pada nifas (daya tahan terhadap infeksi, produksi ASI rendah), dan gangguan pada janin (abortus, BBLR, kematian perinatal, dan lain-lain).

Amiruddin (2019) menyatakan bahwa ibu hamil yang hamil pada umur beresiko atau kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun lebih berpotensi mengalami anemia yaitu sebanyak 74,1% dan ibu hamil yang berumur 20 – 35 tahun lebih rendah

potensinya yaitu sebesar 50,5%. Wanita yang berumur kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, mempunyai risiko yang tinggi untuk hamil, karena akan membahayakan kesehatan dan keselamatan ibu hamil maupun janinnya, beresiko mengalami pendarahan dan dapat menyebabkan ibu mengalami anemia.

Dampak anemia dalam kehamilan bukan saja pada ibu tetapi juga akan berdampak pada bayi misalnya berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan janin, pembentukan selubung saraf dan sel tubuh. Anemia bisa juga mengakibatkan terjadinya abortus, waktu melahirkan menjadi lama karena daya dorong uterus yang lemah, terjadi perdarahan serta mudah terkena infeksi. Hipoksia pada ibu hamil dengan anemia bisa mengakibatkan terjadinya syok bahkan bisa terjadi kematian ibu waktu melahirkan, kematian bayi di dalam kandungan, kematian bayi pada umur yang masih muda dan cacat bawaan, serta anemia pada bayi yang akan dilahirkan (Sari et al., 2022)

Menurut penelitian Sjahriani & Faridah (2019a), semakin meningkatnya usia kehamilan ibu maka risiko untuk menderita anemia menjadi semakin besar apabila tidak diimbangi dengan pola makan yang seimbang dan konsumsi Fe secara teratur.

Selain itu paritas >3 merupakan paritas yang berisiko tinggi untuk terjadinya anemia. Hal ini, karena semakin sering ibu hamil akan mudah terjadi anemia defisiensi zat besi atau semakin tingginya jumlah paritas semakin tinggi pula risiko anemia (Abrori & Hutagalung, 2015)

Menurut World Health Organization (2016) secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 40,08%. Prevalensi anemia pada ibu hamil diperkirakan di Asia sebesar 48,15 %, Afrika 46,16 %, Amerika 25,48 %, dan Eropa 26,55 %. Di negara-negara berkembang ada sekitar 40% kematian ibu berkaitan dengan anemia dalam kehamilan.

Kejadian anemia atau kekurangan darah pada ibu hamil di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebanyak 48,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kondisi ini mengatakan bahwa anemia cukup tinggi di Indonesia dan menunjukkan angka mendekati masalah kesehatan masyarakat berat dengan batas prevalensi anemia lebih dari 40% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Dari banyaknya kasus anemia di Indonesia, sebanyak 84,6% anemia pada ibu hamil terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun (Profil Kesehatan Indonesia, 2021).

Prevalensi anemia pada ibu hamil di Provinsi Jawa Tengah juga masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 57,1%. Sementara di Kabupaten Semarang prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 12,84 % (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2021)

Menurut data dari Puskesmas Banyubiru, prevalensi anemia pada kehamilan di Kecamatan Banyubiru pada tahun 2023 adalah 28,6% yang masih tergolong tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara umur ibu, paritas, dan usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Banyubiru Kabupaten Semarang”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara umur ibu, usia kehamilan, dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Banyubiru Kabupaten Semarang?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara umur ibu, usia kehamilan, dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Banyubiru Kabupaten Semarang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi umur ibu hamil yang periksa di Puskesmas Banyubiru pada Januari-Mei 2024 di Puskesmas Banyubiru Kabupaten Semarang.
- b. Mengidentifikasi usia kehamilan ibu hamil yang periksa di Puskesmas Banyubiru pada Januari-Mei 2024 di Puskesmas Banyubiru Kabupaten Semarang.
- c. Mengidentifikasi paritas ibu hamil yang periksa di Puskesmas Banyubiru pada Januari-Mei 2024 di Puskesmas Banyubiru Kabupaten Semarang.
- d. Mengidentifikasi kejadian anemia pada ibu hamil yang periksa di Puskesmas Banyubiru pada Januari-Mei 2024 di Puskesmas Banyubiru Kabupaten Semarang.
- e. Mengidentifikasi hubungan antara umur ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Banyubiru Kabupaten Semarang
- f. Mengidentifikasi hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Banyubiru Kabupaten Semarang
- g. Mengidentifikasi hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Banyubiru Kabupaten Semarang

#### **D. Manfaat**

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan penulisan ilmiah, khususnya mengenai Anemia pada ibu hamil

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil proposal ini dapat digunakan sebagai informasi lebih lanjut dibidang anemia pada kehamilan dan sebagai bahan referensi.

3. Bagi Puskesmas atau Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui salah satu penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil di puskesmas banyubiru sehingga kedepannya Puskesmas dapat menanggulangi penyebab kejadian anemia pada ibu hamil

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang hubungan umur ibu, paritas, dan usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.